

Inventarisasi Avifauna Di Kawasan Ekowisata Desa Malasari Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Avifauna Inventory in the Ecotourism Area of Malasari Village, Gunung Halimun Salak National Park

Muhammad Rafik¹, Yuyu Widiya^{1*}, Intan Az Zahra¹, Hadiyati Adilla Ramdhani¹, Assyifa Rifdah¹, Indah Nazulfah¹, Lisa Amelia¹, Nurul Kholifah¹, Mamai Humairoh¹, Haifah Dwi Oktaviani¹, Tania Lingga Pratama¹, Triana Yuni Lestari¹, Magdalena¹, Siti Komariah¹, Diah Ayu Saraswati¹, Febriyani Elisabeth¹, Maftuh Basyuni¹, Yopi Haryandi¹, Nurul Aulia Dewi¹

¹Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117

*Penulis korespondensi: yayuwidya04@gmail.com

Abstract

One of the tropical rain forests in Indonesia is the Mount Halimun Salak National Park (GHSNP). This tropical rain forest is one of the largest rainforest areas in West Java. Natural conditions that are still beautiful and natural are relevant habitats for avifauna life. There are 204 bird species in GHSNP, 90 of which are permanent birds and 35 species are endemic to Java, one of which is the Javanese eagle (*Nisaetus bartelsi*). This study aims to obtain information about the diversity of bird species (avifauna) in Mount Halimun Salak National Park, precisely on the interpretation route from Cikaniki – Citalahab. The method used in this study is the point count method. This method is done by walking to a certain place, then marking the place and for about 10 minutes recording all the types found along with their numbers. The results showed that there were 49 bird species in Mount Halimun Salak National Park from 7 orders, 28 families and with a total of 195 bird species.

Key words: *Mount Halimun Salak National Park, Avifauna, Birds, Inventory, Diversity*

Abstrak

Salah satu hutan hujan tropis yang ada di Indonesia adalah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Hutan hujan tropis ini menjadi salah satu kawasan hutan hujan terluas di Jawa Barat. Kondisi alam yang masih asri dan alami merupakan habitat yang relevan bagi kehidupan avifauna. Terdapat 204 jenis burung yang ada di TNGHS, 90 jenis diantaranya merupakan burung yang menetap dan 35 jenis termasuk jenis burung endemik di Jawa, salah satunya burung Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai keanekaragaman jenis burung (avifauna) yang ada di Taman Nasional Gunung Halimun Salak, tepatnya pada jalur interpretasi dari Cikaniki – Citalahab. Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode point count. Metode ini dilakukan dengan cara berjalan menuju tempat tertentu, lalu menandai tempat tersebut dan selama waktu kurang lebih 10 menit catat semua jenis yang dijumpai beserta jumlahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 49 jenis burung yang ada di Taman Nasional Gunung Halimun Salak dari 7 ordo, 28 famili dan dengan total keseluruhan burung sebanyak 195 spesies

Kata kunci: *Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Avifauna, Burung, Inventarisasi, Keanekaragaman.*

PENDAHULUAN

Indonesia masuk urutan negara ke tiga setelah Brazil dan Afrika sebagai negara yang memiliki hutan hujan tropis terluas di dunia (Maulana *et al.*, 2019). Hutan hujan tropis adalah bioma berupa hutan dengan kondisi lingkungannya yang selalu basah dan lembab (Setiorini *et al.*, 2018). Kondisi hutan yang basah dan lembab disebabkan tingginya curah hujan di hutan tersebut, dimana sepanjang tahun hutan tersebut selalu diguyur hujan, hutan ini bisa dijumpai di wilayah tropis yaitu suatu wilayah yang terletak pada lintang 23,5 derajat LU 23,5 derajat LS. Di sekitar lingkungan hutan hujan tropis banyak ditemukan keanekaragaman flora dan fauna yang berlimpah. Hewan - hewan yang menghuni hutan ini biasanya berupa mamalia, reptil, burung, amfibi, serangga dan aves (Subagiyo *et al.*, 2019).

Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) merupakan salah satu hutan hujan tropis yang ada di Indonesia. Secara geografis TNGHS terletak antara 6°37'-6°53' Lintang Selatan dan 106°21'-106°38' Bujur Timur. Berjarak 100 km arah barat daya kota Jakarta, 20 km arah barat daya kota Bogor dan 10 km arah utara Pelabuhan Ratu. Taman Nasional Gunung Halimun Salak merupakan wilayah yang sudah di pecah dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang kemudian bergabung menjadi Kawasan Hutan Lindung Gunung Salak dalam satu kesatuan (Supriatna, 2014). Desa Malasari merupakan salah satu desa ekowisata yang letaknya berada di dalam kawasan TNGHS, dimana di desa tersebut terdapat jalur interpretasi (loop trail). Jalur ini berupa jalan setapak dari Cikaniki – Citalahab yang berjarak 3,8 km dan merupakan akses yang biasa dipakai untuk melakukan penelitian di TNGHS (Fedrina, 2018).

Avifauna merupakan kumpulan dari komunitas burung yang hidup pada suatu kawasan. Avifauna (burung) memiliki kemampuan jelajah yang sangat luas dan dapat ditemukan di berbagai habitat. Taman Nasional Gunung Halimun Salak menyediakan habitat untuk berbagai jenis burung. Terdapat sebanyak 204 jenis burung yang ada di TNGHS, 90 jenis merupakan burung yang menetap dan 35 jenis termasuk jenis endemik di Jawa salah satunya burung Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*). Kondisi alam yang masih asri dan alami merupakan

habitat yang relevan bagi kehidupan avifauna. Perubahan pada lanskap lahan oleh aktivitas yang dilakukan manusia ataupun secara alami dapat mengakibatkan perubahan pada distribusi keanekaragaman satwa seperti avifauna yang terdapat di dalamnya (Devi *et al.*, 2020). Sehingga inventarisasi pada avifauna merupakan suatu hal yang penting karena dapat digunakan sebagai bioindikator keanekaragaman avifauna dan juga kondisi alam di dalamnya.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana keanekaragaman dan kelimpahan spesies burung di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai keanekaragaman jenis burung (avifauna) dan kelimpahannya yang berada di Taman Nasional Gunung Halimun Salak, tepatnya pada jalur interpretasinya dari Cikaniki – Citalahab. Keberadaan data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai informasi tambahan bagi pengelolaan kawasan seperti upaya untuk perlindungan dan pelestarian terhadap avifauna yang terdapat di Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022 di Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) yang dilaksanakan pada tiga lingkungan hidup yaitu di area hutan citalahab, daerah kebun teh Nirmala, dan daerah Cikaniki Research.

Penelitian ini menggunakan alat dan bahan sebagai berikut: (1) binocular, berguna untuk menambah kejelasan saat melihat burung yang diamati, (2) GPS Essentials digunakan untuk menetapkan titik koordinat pada setiap titik pengamatan, (3) Kamera, (4) Alat tulis, (5) Buku panduan lapangan Burung di Sumatra, Jawa, Bali, dan Kalimantan (MacKinnon *et al.*, 2010) dan Atlas Burung Indonesia (Taufiqurrahman *et al.*, 2020).

Penelitian ini menggunakan teknik survei dengan menggunakan metode point count dan dipadukan dengan metode jelajah. Metode jelajah adalah metode yang dilakukan dengan berjalan di sekitar daerah pengamatan lalu penemuan burung pada pengamatan dicatat. Selain metode jelajah,

penelitian ini juga menggunakan metode point count.

Point count adalah metode yang dilakukan dengan cara menetap di suatu titik tertentu pada lingkungan hidup yang diamati kemudian temuan 15 menit pada masing-masing titik pengamatan. Setelah itu, data pengamatan yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pada tabel 1 hasil dari pengamatan yang telah dilakukan di Taman Nasional Gunung Halimun Salak ditemukan total keseluruhan burung sebanyak 195 spesies yang terbagi dalam 49 jenis burung dari 7 ordo dan 28 famili dengan rincian sebagai berikut yakni 4 spesies dengan 1 jenis yang berasal dari ordo columbiformes, 1 spesies dengan 1 jenis yang

burung dalam lokasi dan waktu tertentu baik secara tidak langsung (suara) maupun secara langsung (terlihat) dicatat di lembar pengamatan (Kuriniawan & Arifianto, 2017). Terdapat 13 titik pada metode point count yang dilakukan selama 10-berasal dari ordo coraciiformes, 10 spesies dengan 3 jenis yang berasal dari ordo piciformes, 9 spesies dengan 3 jenis yang berasal dari ordo cuculiformes, 5 spesies dengan 2 jenis yang berasal dari ordo accipitriformes, 25 spesies dengan 4 jenis yang berasal dari ordo apodiformes, 141 spesies dengan 35 jenis yang berasal dari ordo passeriformes. Burung tersebut ditemukan di beberapa wilayah berbeda seperti di kebun teh, cikaniki, persawahan citalahab, canopy trail, hutan pegunungan dan hutan pohon tumbang.

Tabel 1. Jenis Burung yang Ditemukan di Kawasan Ekowisata Desa Malasari Taman Nasional Gunung Halimun Salak

No.	Nama Lokal	Nama Spesies	Ordo, Famili	Jumlah	Tempat Ditemukan
1	Punai Besar	<i>Treron capellei</i>	Columbiformes, Columbidae	4	Daerah kebun teh, Daerah Cikaniki
2	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	Coraciiformes, Alcedinidae	1	Persawahan Citalahab
3	Caladi Ulam	<i>Dendrocopus macei</i>	Piciformes, Picidae	1	Canopy trail Cikaniki
4	Takur Tohtor	<i>Megalaima armillaris</i>	Piciformes, Megalaimidae	8	Daerah Cikaniki, Hutan Daerah Citalahab, Hutan Pegunungan
5	Pelatuk sayap merah	<i>Picus puniceus</i>	Piciformes, Picidae	1	Hutan Pegunungan
6	Wiwik Kelabu	<i>Cacomantis merulinus</i>	Cuculiformes, Cuculidae	1	Hutan Pegunungan
7	Wiwik Lurik	<i>Cacomantis merulinus</i>	Cuculiformes, Cuculidae	1	Hutan Pegunungan
8	Kadalan Birah	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	Cuculiformes, Cuculidae	7	Daerah Cikaniki, Hutan Pegunungan
9	Elang-ular Bido	<i>Spilornis cheela</i>	Accipitriformes, Accipitridae	2	Daerah Cikaniki, Hutan Pegunungan
10	Elang Hitam	<i>Ictinaetus malayensis</i>	Accipitriformes, Accipitridae	3	Daerah Cikaniki, Hutan Pegunungan

11	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	Apodiformes, Apodidae	4	Daerah kebun teh, persawahan Citalahab
12	Walet Gunung	<i>Collocalia vulcanorum</i>	Apodiformes, Apodidae	13	persawahan Citalahab
13	Walet-palem Asia	<i>Cypsiurus balasiensis</i>	Apodiformes, Apodidae	3	Daerah kebun teh
14	Tepekong Jambul	<i>Hemiprocne longipennis</i>	Apodiformes, Hemiprocnidae	5	Persawahan Citalahab
15	Pelanduk Semak	<i>Malacocincla sepiarium</i>	Passeriformes, Pellorneidae	4	Daerah kebun teh
16	Pelanduk Bukit	<i>Pellorneum pyrrogenys</i>	Passeriformes, Pellorneidae	1	Daerah Cikaniki
17	Pelanduk Topi-hitam	<i>Pellorneum capistratum</i>	Passeriformes, Pellorneidae	1	Persawahan Citalahab
18	Sepah Hutan	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Passeriformes, Campephagidae	28	Daerah kebun teh, Daerah Cikaniki, Canopy Trail, Hutan Pegunungan
19	Sepah Kecil	<i>Pericrocotus cinnamomeus</i>	Passeriformes, Campephagidae	12	Daerah kebun teh, Daerah Cikaniki, Canopy Trail
20	Sepah Gunung	<i>Pericrocotus miniatus</i>	Passeriformes, Campephagidae	17	Hutan Pegunungan
21	Srigunting Hitam	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Passeriformes, Dicruridae	11	Daerah kebun the, Hutan Pegunungan
22	Srigunting Kelabu	<i>Dicrurus leucophaeus</i>	Passeriformes, Dicruridae	6	Persawahan Citalahab, Hutan Pegunungan
23	Jingjing Batu	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Passeriformes, Tephrodornithidae	5	Daerah kebun the, Hutan Daerah Citalahab
24	Bentet Kelabu	<i>Lanius schach</i>	Passeriformes, Laniidae	7	Daerah kebun teh
25	Burung Pipit Benggala	<i>Amandava amandava</i>	Passeriformes, Estrildidae	2	Daerah kebun teh
26	Cineneng Pisang	<i>Orthotomus sutorius</i>	Passeriformes, Cisticolidae	3	Daerah kebun teh
27	Cica-daun sayap-biru	<i>Chloropsis cochinchinensis</i>	Passeriformes, Chloropseidae	1	Daerah Cikaniki
28	Cica-daun Besar	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Passeriformes, Chloropseidae	1	Hutan Pohon Tumbang

29	Cica-koreng Jawa	<i>Megalurus palustris</i>	Passeriformes, Locustellidae	1	Daerah kebun teh
30	Cica Matahari	<i>Crocias albonotatus</i>	Passeriformes, Leiothrichidae	1	Hutan Pohon Tumbang
31	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Passeriformes, Pycnonotidae	6	Daerah kebun teh
32	Empuloh Janggut	<i>Alophoixus bres</i>	Passeriformes, Pycnonotidae	1	Daerah kebun teh
33	Munguk Beledu	<i>Sitta frontalis</i>	Passeriformes, Sittidae	5	Daerah kebun teh
34	Remetuk Laut	<i>Gerygone sulphurea</i>	Passeriformes, Acanthizidae	1	Daerah Cikaniki
35	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo tahitica</i>	Passeriformes, Hirundinidae	4	persawahan Citalahab, Hutan Pegunungan
36	Layang-Layang Loreng	<i>Hirundo daurica</i>	Passeriformes, Hirundinidae	4	Persawahan Citalahab
37	Layang-Layang Api	<i>Hirundo rustica</i>	Passeriformes, Hirundinidae	1	Persawahan Citalahab
38	Tangkar Ongklet	<i>Platylophus galericulatus</i>	Passeriformes, Corvidae	1	Canopy Trail,
39	Sikatan Cacing	<i>Cyornis banyumas</i>	Passeriformes, Muscicapidae	2	Hutan Pohon Tumbang
40	Sikatan Ninon	<i>Eumyias indigo</i>	Passeriformes, Muscicapidae	3	Hutan Pegunungan
41	Cingcoang Cokelat	<i>Brachypteryx leucophrys</i>	Passeriformes, Muscicapidae	3	Hutan Pohon Tumbang, Hutan Daerah Citalahab, Hutan Pegunungan
42	Ciung-batu Siul	<i>Myiophoneus caeruleus</i>	Passeriformes, Muscicapidae	1	Hutan Pegunungan
43	Meninting Besar	<i>Enicurus leschenaulti</i>	Passeriformes, Muscicapidae	1	Hutan Pegunungan
44	Ciu Besar	<i>Pteruthius flaviscapis</i>	Passeriformes, Vireonidae	1	Hutan Pegunungan
45	Ciu Kunyit	<i>Pteruthius aenobarbus</i>	Passeriformes, Vireonidae	1	Hutan Pegunungan
46	Cabai Bunga-api	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Passeriformes, Dicaeidae	2	Persawahan Citalahab
47	Madu Jawa	<i>Aethopyga mystacalis</i>	Passeriformes, Nectariniidae	1	Persawahan Citalahab

48	Kepudang Kuduk-hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	Passeriformes, Oriolidae	1	Hutan Pegunungan
49	Tepus Dada- putih	<i>Stachyris grammiceps</i>	Passeriformes, Timaliidae	1	Hutan Pegunungan

Perbedaan jumlah jenis burung bervariasi di berbagai tempat, bergantung pada kondisi lingkungan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di daerah dengan keanekaragaman tumbuhan yang tinggi, keanekaragaman jenis burung juga cenderung tinggi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap jenis burung bergantung pada sekelompok tumbuhan tertentu untuk hidup. Keanekaragaman burung dipengaruhi oleh tingkat keanekaragaman dan kualitas habitat di suatu lokasi. Semakin kompleks habitatnya, kemungkinan keanekaragaman jenis burungnya akan lebih tinggi. Di sisi lain, keanekaragaman jenis burung cenderung rendah dalam ekosistem yang terkendali secara fisik dan lebih tinggi dalam ekosistem yang diatur secara biologi (Hutami et al., 2022).

Menurut Puspayadi (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada prinsipnya burung memerlukan tempat untuk mencari makan, berlindung, berkembang biak dan aman dari segala macam gangguan. Selain itu, keanekaragaman vegetasi dengan stratifikasi yang lengkap akan meningkatkan keanekaragaman jenis burung. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Reifani *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa penyebaran jenis burung sangat dipengaruhi oleh habitat tempat mereka tinggal, termasuk adaptasi terhadap lingkungan, kompetisi, strata vegetasi, ketersediaan makanan, dan seleksi alam (Reifani *et al.*, 2019). Hal tersebut terlihat dari kondisi dari Taman Nasional Gunung Halimun Salak yang memiliki kekayaan flora dan berbagai serangga sebagai sumber makanan yang diperlukan oleh beragam jenis burung. Hal ini berarti menunjukkan bahwa Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak memiliki lingkungan yang mendukung bagi kelangsungan hidup burung tersebut.

Selanjutnya pada penelitian ini juga dilakukan perhitungan indeks kelimpahan jenis

yang bertujuan untuk mengetahui kepadatan spesies dalam suatu ekosistem.. Kelimpahan individu suatu burung dapat dilihat dari tingkat keanekaragaman jenis burung pada suatu lokasi. Keanekaragaman tinggi berarti penyebaran jumlah individu tiap jenis tinggi dan nilai kestabilan komunitas tinggi, tetapi jika penyebaran jumlah individu tiap jenis rendah dan nilai kestabilan komunitas tertekan maka nilai keanekaragaman jenisnya rendah (Kamaluddin et.al, 2019). Perhitungan indeks kelimpahan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Febrina & Faizah, 2022) :

$$pi = \frac{\sum ni}{\sum N}$$

Dimana:

Pi = Nilai kelimpahan

ni = jumlah total individu spesies i

N = Jumlah total individu keseluruhan

Perhitungan pada Spesies Sepah Hutan:

Diketahui:

ni = 28

N = 195

Ditanya: Pi...?

Jawab :

pi = $\frac{\sum ni}{\sum N} = \frac{28}{195} = 0,14$.



Gambar 1. Kelimpahan Spesies Burung di Desa Malasari Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan bahwa Sepah Hutan (*Pericrocotus flammeus*) merupakan burung yang banyak ditemukan di Taman Nasional Halimun Gunung Salak. Indeks kelimpahan burung Sepah Hutan sebanyak 0,14 dengan jumlah total 28 spesies dari 195 spesies. Sepah Hutan (*Pericrocotus flammeus*) merupakan jenis burung dari ordo Passiformes dan family Campephagidae. Pada pengamatan di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak Sepah Hutan ditemukan di daerah kebun teh, Cikaniki, Canopy Trail, dan Hutan Pegunungan yang ditemukan dalam kondisi terbang secara bergerombol. Hal ini dikarenakan burung ini termasuk jenis burung yang hidup berkelompok dengan jumlah ± 30 individu dalam satu kelompoknya. Jenis Sepah hutan umumnya sering ditemui di ketinggian 1.500 m dpl. Burung ini tersebar di daerah Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Lombok (Mackinnon *et al.*, 2010).

Sepah hutan Jantan memiliki bulu orange yang dominan di bagian dada, kepala, dan leher, sementara sayapnya berwarna hitam dan ekornya berwarna orange dan hitam. Di sisi lain, betina memiliki bulu yang berbeda dengan jantan. Bagian dada betina berwarna kuning, sementara bagian lainnya memiliki warna yang sama dengan jantan, kecuali ekor yang panjangnya berwarna hitam dan kuning. Burung ini memiliki makanan utama berupa insecta atau serangga dari golongan lepidoptera dan ortoptera, seperti ulat, jangkrik serta arthropoda dari golongan arachnida (Sari *et al.*, 2020). Kehadiran burung predator serangga dalam suatu ekosistem memberikan informasi yang berharga mengenai keseimbangan ekosistem tersebut. Jika spesies burung predator serangga hilang dari habitatnya, hal ini dapat menyebabkan ledakan populasi serangga tertentu di habitat tersebut misalnya serangga hama yang merupakan parasit yang dapat merugikan suatu tanaman. Status konservasi burung Sepah Hutan (*Pericrocotus flammeus*) yaitu Least concern yang artinya berada pada kategori rendah (IUCN, 2016).

Berdasarkan gambar 2 Ordo Passeriformes menunjukkan bahwa ordo yang paling banyak di Kawasan Taman Gunung Salak diantara ordo lainnya. Pada ordo ini didapat 141 spesies dari 35 jenis burung dengan indeks kelimpahannya didapat sebanyak 0,72. Hal ini dikarenakan Ordo Passeriformes merupakan jenis aves kosmopolit, yang mana penyebarannya pada habitat yang luas (Eddy & Mutiara, 2020). Ordo

apodiformes merupakan ordo kedua yang melimpah dengan 25 spesies dari 4 jenis burung. Ordo Piciformes ditemukan sebanyak 10 spesies dari 3 jenis. Ordo Cuculiformes ditemukan sebanyak 9 spesies dari 3 jenis. Ordo accipitriformes ditemukan sebanyak 5 spesies dari 2 jenis burung. Ordo Columbiformes sebanyak 4 spesies dari 1 jenis burung. Ordo Coraciiformes merupakan ordo yang memiliki indeks kelimpahan terendah dari ordo lain yaitu sebesar 0,005.



Gambar 2. Perbandingan Kelimpahan Ordo Avifauna di Desa Malasari Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Menurut Sason *et al.* (2018) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kelimpahan individu jenis burung sangat bergantung pada kondisi suatu habitat, burung akan mendiami suatu habitat yang sesuai yang mendukung kelangsungan hidupnya seperti mencari makan dan berlindung dari gangguan hewan lain atau predator lainnya. Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang terlihat di Taman Nasional Gunung Halimun Salak yang mana di wilayah tersebut dikelilingi banyak pohon, beragam serangga dan sungai seperti sungai cikaniki guna mendukung sumber makanan bagi berbagai jenis burung serta minimnya aktivitas manusia di area tersebut memungkinkan berbagai macam burung dapat hidup bebas di alam liar tanpa banyak gangguan.

Keragaman jenis burung di Indonesia seringkali dikaitkan dengan kondisi lingkungan (Kurniawan *et al.*, 2019). Semakin banyak jenis burung yang ada, semakin seimbang pula ekosistem di wilayah tempat mereka hidup (Endah & Partasasmita, 2015). Burung merupakan spesies yang menarik untuk diteliti dengan berbagai karakteristiknya. Saat ini, penelitian tentang burung sangat penting karena terjadi penurunan populasi beberapa spesies

akibat perburuan. Penurunan populasi burung secara tidak langsung berdampak pada keseimbangan ekologi dan konservasi, maka perlunya upaya pelestarian (Kurniawan *et al.*, 2017). Burung memiliki kemampuan mobilitas tinggi dan penyebaran luas di berbagai habitat, termasuk hutan, pedesaan, perkotaan, dan daerah pemukiman manusia (Saefullah *et al.*, 2015; Reifani *et al.*, 2019). Keragaman burung di suatu daerah dapat menjadi indikator kestabilan daerah tersebut (Ayat & Tata, 2015; Susanto *et al.*, 2016).

Burung adalah salah satu aset alam yang memiliki nilai yang tinggi, baik dari segi ekologi, pengetahuan, ekonomi, rekreasi, seni, maupun kebudayaan. Selain itu, burung juga merupakan satwa liar yang paling erat hubungannya dengan manusia. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan keanekaragaman jenis burung karena kehadiran mereka sangat berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Burung adalah salah satu jenis keanekaragaman hayati yang sering ditemukan di hampir semua lokasi (Dani *et al.*, 2014 ; Soimin & Rachman, 2020 ; Wahyuni, 2021).

Kehadiran suatu jenis burung biasanya dipengaruhi oleh kesukaannya terhadap habitat tertentu. Tingkat kehadiran ini dipengaruhi oleh kondisi habitat yang baik. Habitat yang baik cenderung lebih sering digunakan oleh jenis burung sebagai habitat utama karena menyediakan sumber makanan dan tempat perlindungan dari pemangsa dan cuaca yang buruk (Rumanasari *et al.*, 2017). Burung menggunakan berbagai tingkatan vegetasi untuk mendukung aktivitas sehari-hari, seperti berkicau, mempertahankan wilayah saat diserang, mencari sumber makanan, dan merespons ancaman dari predator (Asrianny *et al.*, 2018). Burung memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Perannya tidak hanya sebagai daya tarik bagi masyarakat, tetapi yang lebih penting adalah peran burung dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Di alam, burung berfungsi sebagai pengontrol hama, pemecah biji, penyerbuk bunga, dan juga sebagai bioindikator lingkungan yang sehat. Meskipun begitu, masih banyak masyarakat yang belum menyadari betapa pentingnya peran burung (Saefullah, *et al.*, 2015). Burung juga dapat digunakan sebagai bioindikator karena mereka peka terhadap perubahan lingkungan, dapat hidup di berbagai habitat di seluruh dunia, dan penyebarannya

sudah cukup diketahui. Karena kepekaannya terhadap perubahan alam, burung sering menjadi topik penelitian dan kajian bagi para pemerhati lingkungan. Selain itu, burung juga memainkan peran penting dalam berbagai budaya masyarakat (Rumanasari, *et al.*, 2017)

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kawasan tersebut memiliki sejumlah besar spesies burung yang beragam, termasuk beberapa spesies yang langka dan endemik. Hasil dari temuan ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli bagi pengelola dan masyarakat sekitar akan pentingnya perlindungan dan pelestarian Taman Gunung Nasional Halimun Salak sebagai habitat bagi burung-burung yang hidup di sana. Upaya konservasi yang diperlukan untuk mempertahankan keanekaragaman avifauna meliputi pengelolaan habitat yang berkelanjutan, perlindungan terhadap spesies langka, dan pengawasan terhadap aktivitas manusia yang dapat merusak lingkungan. Dengan memperdalam pemahaman tentang keanekaragaman burung di kawasan ini, kita dapat melindungi warisan alam yang berharga dan menjaga ekosistem yang seimbang bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa spesies aves yang telah ditemukan di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) Desa Malasari secara keseluruhan yaitu berjumlah 195 spesies dari 49 jenis burung dan 28 famili. Pada Taman Nasional Gunung Halimun, di daerah Kebun Teh diperoleh 14 jenis burung, sementara pada habitat daerah Cikaniki ditemukan 10 jenis burung. Pada habitat Hutan dan persawahan daerah Citalahap ditemukan 11 jenis burung. Kemudian ada habitat hutan pegunungan di sekitar Gunung Halimun ditemukan 21 jenis burung. Dengan demikian spesies yang paling tinggi ditemukan yaitu di daerah Hutan pegunungan di sekitar Gunung Halimun Salak, hal tersebut disebabkan habitat hutan pegunungan menyediakan pakan yang beragam serta tempat bertengger dan bersarang bagi burung termasuk burung yang mencari makanan berupa dedaunan di sekitar pegunungan. Dari 49 jenis burung yang tercatat beberapa jenis ada yang diantaranya termasuk burung yang dilindungi menurut Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999. Hasil temuan ini dapat menjadi

dasar untuk pengembangan ekowisata berbasis burung di Taman Nasional Gunung Halimun Salak, yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi alam dan biodiversitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H., Bahagia, B., Maulidar, L., & Ulhaq, R. (2015). Keanekaragaman Jenis Burung di Pesisir Pantai Ujung Seurudong Pegunungan Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 3 (1). <http://dx.doi.org/10.22373/pbio.v3i1.2683>
- Alim, S., Eddy, S., & Mutiara, D. (2020). Karakteristik dan Deskripsi Ordo Passeriformes di Jalan Seniman Amri Yahya Jakabaring Palembang Sumatera Selatan. *Indobiosains*. 2 (2): 36-41. <https://doi.org/10.31851/indobiosains.v2i4.4586>
- Asrianny, Saputra, H., & Achmad, A. (2018). Identifikasi Keanekaragaman dan Sebaran Jenis Burung untuk Pengembangan Ekowisata *Bird Watching* di Taman Nasional Batimurung Bulusaraung. *Jurnal Perennial*, 14 (1): 17-23. <https://doi.org/10.24259/perennial.v14i1.4999>
- Ayat, A. & Tata, H. L. (2015). Diversity of Birds Across Land Use and Habitat Gradients in Forests, Rubber Agroforests and Rubber Plantations of North Sumatra. *Indonesian Journal of Forestry Research*, 2 (2): 103-120. <https://doi.org/10.20886/ijfr.2015.2.2.103-120>
- Dani, F. R., Harianto, S. P., & Nurcahyani, N. (2014). Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen dan Keanekaragaman Hayati*, 2 (1): 33-40. <https://dx.doi.org/10.23960/j-bekh.v2i1.2225>
- Devi, S. R., Hasyim, M. A., Mulyono, R. M., Firizki, D. T., Hasanuddin, M. A., & Pratama, M. R. (2020). Inventarisasi Avifauna Diurnal di Coban Kodok Desa Sukomulyo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Biotropika: Jurnal Of Tropical Biology*, 8 (3): 163-170. <https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2020.008.03.04>
- Endah, G. P., & Partasasmita, R. (2015). Keanekaan Jenis Burung di Taman Kota Bandung, Jawa Barat. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1 (6), 1289-1294. [10.13057/psnmbi/m010605](https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010605)
- Fabrina, R., & Faizah, U. (2022). Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Bee Jay Bakau Resort (BJBR) Kota Probolinggo. *Sains dan Matematika*, 7 (1): 1-7. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/sainsmatematika/article/view/17214>
- Fedrina, R. 2018. Partisipasi Masyarakat Desa Malasari dalam Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). *Jurnal Media Wisata*, 16 (2): 1016-1025. <https://dx.doi.org/10.36276/mws.v16i2.261>
- Hutami, A. T., Utami, A. T., Ramadhianti, D., Sari, D. A. K., Faiqah, J. A., Indriani, L. D., Saputra, M, A., Purwani, Y., & Fitriana, N. (2022). Keanekaragaman Jenis Burung di Taman Kota Spatodea dan Tabebuya, Jakarta Selatan. *Jurnal Bioma*, 18 (1): 32-41. [https://doi.org/10.21009/Bioma18\(1\).5](https://doi.org/10.21009/Bioma18(1).5)
- IUCN. (2016). *About Red List Of Threatened Species*. Diakses melalui <http://iucn.redlist.org/> pada 07 Desember 2022, pk. 17.00 WIB.

- Kamal, S. (2015). Spesies Burung Predator Serangga di Kawasan Kopelma Darussalam. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 3 (1): 147-156. <http://dx.doi.org/10.22373/pbio.v3i1.2632>
- Kamaluddin, A., Winarno, G. D., & Dewi, B. S. 2019. Keanekaragaman Jenis Avifauna di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas (Diversity of Avifauna at the Elephant Training Center Way Kambas National Park). *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1): 10-21. <http://dx.doi.org/10.23960/jsl1710-21>
- Kartono, A., Soimin, M., & Rachman, I. N. A. (2020). Keanekaragaman Spesies Burung di Kawasan Hutan Taman Wisata Karandangan. *Jurnal Silva Samalas*, 3(1): 22-27. <https://doi.org/10.33394/jss.v3i1.3686>
- Kuriniawan, N., & Arifianto, A. (2017). *Ornitologi, Sejarah, Biologi, Konservasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kurniawan, I. S., Tapilow, F. S., & Hidayat, T. (2017, September). How Can Smartphone-Based Internet Data Support Animal Ecology Fieldtrip. *Journal of Physics: Conference Series*, 895 (012134). <http://dx.doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012134>
- Mackinnon, J., Philips, K., & Balen, B. V. (2010). *Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak, dan Brunei Darussalam)*. Bogor: Puslitbang Biologi-LIPI.
- Maulana, A., Suryanto, P., Widiyatno, W., Faridah, E., & Suwignyo, B. (2019). Dinamika Suksesi Vegetasi pada Areal Pasca Perladangan Berpindah di Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 13 (2): 181-194. <https://doi.org/10.22146/jik.52433>
- Puspayadi, I., Nurdjali, B., & Thamrin, E. (2017). Studi Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Dalam dan di Sekitar Kawasan Objek Wisata Alam Pantai Pulau Datok Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 5 (1): 95-103. <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v5i1.18513>
- Riefani, M. K., Soendjoto, M. A., & Munir, A. M. (2019). Bird Species in the Cement Factory Complex of Tarjun, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 20 (1): 218-225. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200125>
- Rumanasari, R. D., Saroyo, S., & Katili, D.Y. (2017) Biodiversitas Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kampus Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal MIPA Unsrat Online*, 6 (1): 43-46. <https://doi.org/10.35799/jm.6.1.2017.16153>
- Saefullah, A., Mustari, A. H., & Mardiasuti, A. (2015). Keanekaragaman Jenis burung pada Berbagai Tipe Habitat Beserta Gangguannya di Hutan Penelitian Darmaga, Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Media Konservasi*, 20 (2): 117-124. <https://doi.org/10.29244/medkon.20.2.%25p>
- Sari, D. P., Fadzillah, S., & Trianingsih, W. (2020). *Birdwatching Track: Peluang Konservasi Burung di RPH Tambak Ngargoyoso Karanganyar Jawa Tengah*. *Techno: Jurnal Penelitian*, 9 (1): 297-307. <https://doi.org/10.33387/tjp.v9i1.1733>
- Sason, H., Jumaldi., & Hendra, M. (2018). Keanekaragaman Avifauna di Objek Wisata Alam Air Terjun Berambai, Samarinda Kalimantan Timur. *Celebes Biodiversitas*, 2 (1) : 25-32. <https://doi.org/10.51336/cb.v2i1.164>

- Setiorini, J. I., Astiani, D., & Artuti, H. (2018). Keanekaragaman Jenis Jamur Makroskopis dan Karakter Tempat Tumbuhnya pada Hutan Rawa Gambut Sekunder di Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 6 (1): 158-164.
<http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v6i1.24299>
- Subagiyo, Herliani, Sudarman & Haryanto. (2019). *Literasi Hutan Tropis Lembab dan Lingkungannya*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Supriatna. (2014). *Berwisata Alam di Taman Nasional*. Jakarta: Yayasan Putra Obor Indonesia.
- Susanto, E., Mulyani, Y. A., & Suryobroto, B. (2016). Bird Communities in Seblat Nature Recreation Park (SNRP) North Bengkulu, Bengkulu. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 8 (1): 25-32.
<https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v8i1.4948>
- Wahyuni, A. I. (2021). Identifikasi Jenis dan Peran Ekologi Burung di Sekitar Wilayah Dusun Turi Desa Kembangan Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. *Prosiding Fahutan*, 2 (02).
<https://journal.uniku.ac.id/index.php/prosiding-fahutan/article/view/6390/3160>